

The Code System in the Maccera Arajang Ritual of the Gilireng Bugis Community

Hardianti¹, Nensilanti², Hajrah³, Andi Agussalim AJ⁴

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email : hardiantithya@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the code system in the Maccera Arajang ritual of the Gilireng Bugis Community in Wajo Regency using the code system according to Roland Barthes. This type of research is descriptive qualitative. The results showed that the code system in the Maccera Arajang ritual found five codes, namely the hermeneutic code in the form of reading incantations, giving offerings and sounds, prothetic code in the form of preservation of traditions which was carried out as a rejection of reinforcements, maintaining harmony in the relationship between humans and God, genomic code as cultural expression in Maccera Arajang, semic code in the form of preparation for a ritual procession by bringing offerings, symbolic code consisting of religious symbols that use mantras while natural symbols in buffalo slaughter and object symbols on heirlooms, musical instruments, offerings and walasoji.

Keywords: semiotics, ritual, maccera arajang, code system

<https://ojs.unm.ac.id/insight/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kebudayaan daerah menjadi salah satu unsur yang penting dalam membangun kehidupan bangsa Indonesia, yang mana kebudayaan tersebut merupakan jati diri bangsa. Kebudayaan ialah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata-kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan bermasyarakat Wijaya Hengki, Kapojos Maria Shintia, (2015:153-154). Kecamatan Gilireng merupakan sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Wajo yang masih melestarikan kebudayaannya dan masih mempertahankan adat ritual *Maccera Arajangnya* yang merupakan adat turun menurun kerajaan Gilireng. Menurut masyarakat Gilireng tradisi ini dilakukan dengan tujuan utama adalah mempersatukan masyarakat Gilireng dalam upacara ritual ini dengan artian untuk mempererat tali persaudaran masyarakat yang berada di Kecamatan Gilireng.

Secara etimologis upacara Maccera Arajang merupakan gabungan dari dua buah kata yang berasal dari bahasa daerah Bugis, yaitu Maccera adalah sebuah kata kerja, kata jadian yang berasal dari kata dasar cera artinya darah. Apabila di depan kata cera ini diberikan imbuhan Ma, maka terbentuklah kata jadian Maccera yang artinya memberi atau mempersembahkan dan menyajikan darah. (Rahayu Salam, 2000;26). Sedangkan kata Arajang atau gaukeng adalah bahasa daerah bugis yang berarti benda-benda pusaka kerajaan, kekuasaan. Jadi apabila di depan kata ini ditambahkan dengan kata maccera maka terbentuklah sebuah kata atau istilah yaitu Maccera Arajang yang berarti membersihkan (bugis Bone : *mattompang*). Benda-benda pusaka tersebut merupakan milik kerajaan Gilireng yang berada dirumah *Petta Manurungnge*.

Benda-benda pusaka tersebut merupakan milik kerajaan Gilireng yang berada dirumah *Petta Manurungnge*. Sebagaimana diketahui bahwa kabupaten Wajo adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki sejarah budaya yang panjang, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa tradisi-tradisi kebudayaan yang tetap dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Upacara membersihkan benda pusaka yang disebut *Maccera Arajang* dalam bahasa bugis, dan dalam bahasa Makassar disebut dengan *Accera Kalompoang*. Adapun tujuan dari pelaksanaan upacara ini adalah untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar menurunkan berkahnya sehingga tercipta ketentraman, kedamaian, kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya. Upacara Maccera Arajang dilaksanakan di Kecamatan Gilieng Kabupaten Wajo. Pelaksanaannya selama tiga hari tiga amalam, namun saat ini pelaksanaannya sudah dua tahun sekali sesuai hasil kesepakatan tokoh-tokoh masyarakat, dimana salah satu yang menjadi pertimbangan adalah masalah besarnya biaya dan juga keturunan dari Arajang sudah banyak yang tinggal di luar Sulawesi Selatan. Pelaksanaan Upacara Maccera Arajang di

pusatkan di rumah Saoraja Petta Manurungge dan di rumah inilah tersimpan benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Gilireng.

Pelaksanaan upacara ini juga merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang salah satu kegiatannya adalah membersihkan benda-benda pusaka. Selanjutnya benda pusaka tersebut di arak keliling kampung oleh warga masyarakat Gilireng. Tradisi upacara Maccera Arajang ini sampai sekarang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Gilireng karena Upacara ini mempunyai makna yang sangat mendalam bagi kehidupan masyarakat. Dengan adanya acara kebudayaan ini, membuktikan bahwa kebudayaan tradisional di Kabupaten Wajo yang masih terjaga dengan baik sampai sekarang.

Penelitian ini tidak lepas dari sebuah karya sastra. Peneliti akan menganalisis menggunakan teori Semiotika yang merupakan kajian Roland Barthes. Semiotika pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Pemahaman semiotika dengan menggunakan teori Roland Barthes yang akan memudahkan pembaca menilai tingkatan konotasi sebuah teks. Barthes menggunakan metode semiotika, yaitu kode hermeneutic (teka-teki), kode proaretik, kode gnoik (kode budaya), kode semik (makna konotatif), dan kode simbolik. Kelima kode tersebut digunakan peneliti untuk menganalisis karya sastra dengan tujuan untuk menemukan makna dibalik tanda yang terkandung dalam karya tersebut. Pemahaman kode dengan menggunakan teori Roland Barthes akan memudahkan pembaca menilai tingkatan konotasi sebuah teks. Menggunakan teori semiotika Roland Barthes merupakan upaya mengungkapkan keseluruhan tanda yang terkandung dalam teks sastra. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mastanning (2015) dengan judul *Mattoana Arajang* di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone yang menggunakan teori Kebudayaan Islam. Dimana dalam penelitian yang dilakukan penulis ini menjelaskan tentang hubungan ritual *Maccera Aarajang* dengan agama. Menurut Andi Wiwi Pratiwi (2018) yang berjudul *Makna Simbolik Proses Ritual Mattompang Arajang* Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. Dimana peneliti menggunakan teori yang sama dengan teori Semiotika. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut terdapat perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini, tetapi dalam penelitian dahulu dengan yang sekarang sama-sama mengangkat judul mengenai *Maccera Arajang* dengan teori yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. deskriptif kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang berlandaskan pada budaya dan dilakukan dengan cara menjelaskan kebenaran yang ada pada penelitian kemudian disusun dengan menguraikan sampai pada tahap memberikan pemahaman dan penjelasan (Ratna, 2005: 47).

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterangan atau bahan

yang akan dijadikan sebuah dasar kajian dari analisis. Sumber primer dari penelitian ini adalah budayawan, sanro, arung dan masyarakat kecamatan Gilireng. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah tahapan-tahapan proses ritual maccera arajang, jurnal, skripsi, internet, dan foto-foto kegiatan selama penelitian ini berlangsung. Data yang diklasifikasi kemudian dianalisis dengan menggunakan tinjauan semiotika Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual *Maccera Arajang* di Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo dilaksanakan menjelang waktu turun ke sawah dengan makna memohon kepada *Dewata Sewwae* (Tuhan) agar menurunkan berkahnya sehingga tercipta ketentraman, kedamaian, dan kemakmuran rakyat. *Maccera arajang* intinya membersihkan benda-benda pusaka yang didapat di hutan, seperti parang dan tappi.

Tahapan dalam ritual *Maccera Arajang*

a. Persiapan Pettamanurung

Barang yang dipersiapkan Pettamanurung berupa *ajucenning* (kayu manis), *asupellang*, dan *anre selobe* (sokko 7 rupa) Setiap turun ke tempat membakar, pelaksana ritual membuat api unggun, masyarakat kemudian duduk mengelilingi api unggun dengan harapan padi tumbuh subur dan hasil panen melimpah. Persiapan dilakukan sebagaimana diuraikan di bawah ini;

- 1) Acara *maggendang* (membunyikan gendang). Gendang dipukul berkali-kali sebelum dan sesudah shalat subuh hingga pagi hari ketika matahari terbit. Ritual ini bermakna doa dan penyampaian kepada masyarakat bahwa akan dilaksanakan *mattompang arajang petta manurungge*. Pada sore hari, dilaksanakan proses *magendang* yakni membunyi-bunyikan gong, becci, dan alat musik lainnya yang berjumlah tujuh atau sembilan suara dari alat musik setelah dzuhur, ashar, maghrib dan isya hingga jam 10-12 malam.
- 2) Hari *madditana* (pemindahan dari tempat khusus ke *faddibola*). Sanro mengawali membawa turun barang pusaka dari *rakkeang* (plafon) diturunkan ke *watang atea bola* (tengah rumah) dengan membacakan mantera-mantera yang dimaksudkan bahwa ritual akan dimulai. Ritual selanjutnya dilakukan oleh keturunan keluarga bangsawan dengan menurunkan benda-benda sakral sampai ke *watang pola* yang harus ditempati khusus keturunan bangsawan. Tempat benda sakral itu dilengkapi *bojo* (siput), *kaci* (kain putih atau kain kafan), *ase* (padi) dan dibuatkan *lawa sua'* (*walasuji*).
- 3) *Maddiwa Arang* (memangku arang/api). Pada prosesi ini, disiapkan sesajian berupa kerbau 1 ekor, *sokko pitunrupa*, 7 baki sesajen (lauk) dan ayam panggang.

b. *Mattulili Kampong* (proses mengarak)

Setiap malam selama 3 malam, benda pusaka (*arajang*) dibawa *mattulili kampong* (diarak keliling kampung) dengan tujuan berdoa, meminta kepada Tuhan agar masyarakat sehat, hidup sejahtera, rukun, tenteram, dan memiliki semangat *yassigilireng* (kekeluargaan orang gilireng). Di setiap sudut tugu, *lempaingeng* (segitiga), samping SMP 3, pintu gerbang Gilireng, dan pertigaan Leluppangnge ada ritual dengan menggunakan kemenyan, wangi-wangian, dan ape yang diarak oleh *sanro* (dukun) yang menyiratkan bahwa *dewata sewwae* yang memberi kebaikan menyukai bau wangi sehingga kebaikan akan menghampiri. Ritual ini disertai bunyi-bunyian dan 12 obor yang masing-masing 6 berada di sebelah kiri dan 6 sebelah kanan sebagai alat penerangan. Bunyi-bunyian yang digunakan sebagai pengiring dalam melaksanakan ritual menunjukkan keharmonisan dengan Tuhan, manusia, alam, dan makhluk lain, sedangkan 12 obor yang menyiratkan keseimbangan hidup dan penerang jalan hidup. Mitos ini memiliki makna bahwa masyarakat meyakini benda pusaka yang diarak keliling kampung sebagai sarana berdoa untuk melakukan permohonan kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan.

c. Proses memasuki panak

Proses memasuki panak dilakukan dengan mengeluarkan benda pusaka dari sarungnya oleh keturunan langsung Cakkuridi yakni Petta Hama, Petta Hengka, dan *ata-atanna* (cucu-cucunya) kemudian dilakukan pembersihan dengan sesajen yang sudah dipersiapkan dalam *lawasoji*. Setelah itu, *arajang* (benda pusaka) dikembalikan ke tempat awalnya di *Assorajang*. Mitos ini memiliki makna bahwa masyarakat meyakini memberikan persembahan kepada Tuhan melalui ritual pembersihan dengan menggunakan kepala kerbau dan sesajen lain akan menunjukkan rasa syukur dan menambah rezeki.

Penggunaan Sistem Kode dalam Proses Ritual *Maccera Arajang* berdasarkan Teori Semiotika Roland Barthes

Simbol-simbol yang ditemukan dalam ritual *maccera arajang* yang berhubungan dengan masyarakat Gilireng berdasarkan teori semiotika Roland Barthes antara lain kode hermeneutik, kode proaretik, kode genoik, kode semik, dan kode simbolik. Kode-kode tersebut dikemukakan berikut ini:

a. Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik atau kode teka-teki yang dimaksud merupakan petunjuk tentang sebuah makna tersembunyi dalam lima tanda ritual *maccera arajang*. Kelima tanda yang dimaksud adalah *maggendang*, *hari madditana*, *maddiwa arang*, proses mengarak, dan proses memasuki panak. Persiapan pettamanurung (*maggendang*, *madditana*, *maddiwa arang*) pada hari pertama, menjadi awal dari jalannya rangkaian ritual *maccera arajang* karena pada proses inilah seluruh kebutuhan untuk pelaksanaan ritual adat diperadakan. *Maggendang* menjadi

tanda doa dan penyampaian bahwa akan dilaksanakan *mattompang arajang petta manurungge*.

Hari *madditana* menjadi hari pemindahan tempat *arajang* ke tempat khusus dan *maddiwa arang* menyiapkan sesajen untuk pelaksanaan ritual. Pada hari kedua masyarakat melakukan proses mengarak *arajang* (benda pusaka) keliling kampung dan menyimpan sesajen di beberapa titik sentral di wilayah Kecamatan Gilireng dengan tujuan berdoa, meminta kepada Tuhan agar masyarakat sehat, hidup sejahtera, rukun, tenteram, dan memiliki semangat *yassigilireng* (kekeluargaan orang gilireng).

Prosesi terakhir di hari ketiga, yaitu proses memasuki panak, yang mana benda pusaka dikeluarkan dari sarungnya oleh orang yang berwenang, dibacakan matera dan sesajen (darah dan kepala kerbau, nasi ketan 7 warna, dan lauk pauk) lalu dibersihkan dan dikembalikan ke tempat awalnya yang bermakna memberikan darah untuk kehidupan yang lebih baik lagi. Prosesi ini memiliki makna bahwa masyarakat meyakini dengan melaksanakan ritual *maccera arajang*, harapan mereka terkait kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan akan terwujud.

Berdasarkan hasil analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memahami bahwa pembacaan mantera dan pemberian sesajen dalam ritual *maccera arajang* yang terkait dengan latar belakang sosial masyarakat, penafsiran mantra, dan bunyi-bunyian yang digunakan dalam ritual. Secara non verbal, dalam ritual *maccera arajang* menandakan rasa syukur dan pengharapan akan keselamatan serta kesejahteraan masyarakat.

b. Kode Proaretik

Kode proaretik merupakan hal yang dilakukan untuk mengapresiasi tindakan dari simbol. Kode proaretik dalam ritual *maccera arajang* tampak pada pelestarian tradisi yang dilakukan sebagai penolak bala, menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan antara manusia dengan manusia melalui tradisi ritual; tindakan dari kepercayaan terhadap pusaka, dan tindakan kepercayaan terhadap mantra.

- 1) *maddiwa arang* (duduk mengelilingi api unggun) dipercayai bahwa orang yang duduk dalam lingkaran mengelilingi api unggun akan diberikan keberkahan dari Tuhan sehingga akan mendapat kemudahan dalam hidup.
- 2) mengarak arajang menyimbolkan bahwa masyarakat meyakini benda pusaka yang diarak keliling kampung sebagai sarana berdoa untuk melakukan permohonan kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan.
- 3) pembersihan benda pusaka memiliki makna bahwa masyarakat meyakini memberikan persembahan kepada Tuhan melalui ritual pembersihan dengan menggunakan kepala kerbau dan sesajen lain akan menunjukkan rasa syukur dan menambah rezeki.

Tradisi ritual *Maccera Arajang* menunjukkan masih kentalnya adat di dalam

masyarakat dan tetap melestarikan ritual *Maccera Arajang* secara turun temurun. Hal ini sejalan dengan temuan Riti (2015: 124) bahwa penghormatan kepada leluhur melalui beragam upacara adat merupakan kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Andi Nawa:

"Pelaksanaan tradisi ini sebagai salah satu pelestarian budaya dan pada aspek sosiologis maccera arajang sikap kesolihan masyarakat di tangan dinamika manusia modern seperti teknologi pertanian, informasi dan proses demokrasi"

Hasil wawancara dengan Pak Andi Nawa menunjukkan bahwa ritual *maccera arajang* merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya lokal oleh masyarakat adat yang dilakukan berdampingan dengan perkembangan teknologi informasi. Pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa *maccera arajang* menjadi salah satu tradisi adat yang dilestarikan masyarakat Gilireng sejak puluhan tahun lalu hingga kini.

c. Kode Genomik

Kode genomik merupakan konotasi sebagai suatu ekspresi budaya, dalam tradisi *maccera arajang* kode genomik tampak dari kebudayaan dalam penyampaian makna melalui simbol dan kebudayaan dalam pengekspresian kegiatan ritual. Ritual *Maccera Arajang* diselenggarakan oleh masyarakat Gilireng saat mengawali musim tanam padi yang dimaknai sebagai upacara untuk meminta berkah dari Tuhan agar tercipta ketentraman, kedamaian, dan kemakmuran rakyat.

Tradisi ini dilaksanakan setiap dua atau tiga tahun sekali, bagi masyarakat tradisi tersebut memiliki arti penting sehingga jauh sebelum melaksanakan ritual, sudah diadakan persiapan oleh masyarakat. *Maccera Arajang* mulai dilakukan sejak kepemimpinan Raja Petta Cakkuridi IV, La Tulu dengan benda pusaka diarak keliling kampung lalu diberi sesajen. Sajen yang digunakan dalam ritual *Maccera Arajang* berupa nasi ketan 7 warna, lauk-pauk, dan kepala kerbau serta diberi wangi-wangian dan obor. Sesajen tersebut disimpan diatas *tappi* (baki) dari bambu yang dimiliki oleh warga setempat. Selain itu, disediakan pula *lawasoji* (kotak yang terbuat dari bambu) yang diisi *ase* (gabah/padi), alat-alat musik tradisional dan kepala kerbau. Hasil wawancara dengan Bapak Pawelloi sebagai berikut:

Dua iyare ga tellu taung pi nappa ifegau, yero fangukkuna itaro ko walasojie nappa iliseki ase, onrong gong, lea-lea, kacci, ana beccing sibawa ulu tedong itaro ko assorajang. Engka to siaga onrong itaro baki, mallaing to lise'na yero.

Artinya : Dua atau tiga tahun baru dilaksanakan, itu sesajennya disimpan dalam kotak yang terbuat dari bambu lalu diisi gabah, tempat gong, lea-lea, kacci, anak

beccing dan kepala kerbau disimpan di rumah pusaka. Ada juga beberapa tempat yg diberisesajen di baki, yang berisi udang, ayam nasu lekku, ikan gabus, ikan bandeng dan tempa-tempa, juga disertai wangi-wangian dan obor sebagai penerangan.

Adapun bahan-bahan sesajen yang digunakan dalam upacara ritual tersebut, berikut maknanya, dapat jelaskan sebagai berikut:

- a) Kerbau dalam kaitannya dengan penyelenggaraan upacara *Maccera Arajang* dipersembahkan kepada *dewata sewwae*, sebagai simbol keberanian untuk bersesaji atau berkorban. Kerbau digunakan karena dianggap sebagai binatang yang lebih baik dan paling layak digunakan dibanding binatang lainnya, ritual pemberian kepala kerbau dimaknai untuk tolak bala dan mendatangkan keselamatan untuk warga. Kerbau merupakan penggambaran dari sifat-sifat manusia seperti kemalasan, kebodohan, dan sikap acuh tak acuh. Keberanian untuk mengorbankan sifat-sifat buruk tersebut diharapkan memunculkan kebaikan semesta dalam hubungan antar sesama manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan agar tercipta kehidupan yang lebih baik, sejahtera, dan dijauhkan dari segala malapetaka.
- b) *Sokko Pitunrupa* (nasi ketan tujuh warna) merupakan bahan sesajen berupa sokko (nasi ketan) disiapkan dalam tujuh warna, yaitu merah yang bermakna keberanian, kuning yang bermakna kekuatan yang diberikan Tuhan untuk menjalani kehidupan, warna putih yang bermakna kesucian diri, warna hijau bermakna keterikatan dengan alam, warna biru bermakna kedamaian, warna hitam bermakna asal mula keberadaan makhluk hidup, dan merah muda yang bermakna cinta kasih. Hal ini dianggap sebagai persembahan masyarakat kepada Tuhan agar hasil panen melimpah dan sebagai simbol akan ada jalan keluar dari setiap masalah.
- c) *Manu* (ayam) secara simbolik merupakan simbol doa yang dipanjatkan kehadirat Tuhan agar melimpahkan berkat dan perlindungan. Penggunaan ayam menyiratkan bahwa manusia tunduk atau merendah dan senantiasa berdoa untuk mengharap kepada Tuhan. Ayam diartikan sebagai lambang kehidupan, kesuburan dan kemandirian.
- d) Lauk-pauk yang disimpan dalam 7 baki berisi tempa-tempa, udang, ikan gabus, ikan bandeng, dan *manu nasu lekku* dipersembahkan sebagai simbol penghormatan sekaligus pemujaan. Keadaan ini menunjukkan bahwa masyarakat Gilireng percaya dengan memberikan lauk-pauk menjadi bukti kesyukuran masyarakat dan dengan pengharapan diberi keselamatan dan kesehatan dalam menjalankan aktifitasnya serta memperoleh hasil panen yang banyak.
- e) Peralatan yang digunakan dalam upacara, seperti: (a) Dupa dan kemenyan yang merupakan suatu perangkat yang terdiri atas: gerabah yang terbuat dari tanah liat, dupa dan arang yang nantinya dinyalakan untuk membakar dupa. Hal disiapkan karena masyarakat menanggapi bahwa *dewata sewwae* yang

memberi kebaikan menyukai bau wangi sehingga kebaikan akan menghampiri; (b) Walasuji dibuat khusus dengan menggunakan anyaman bambu berbentuk segi empat sebagai wadah menyimpan seluruh bahan sesajian yang akan dipersembahkan kepada *dewata sewwae* dalam ritual *maccera arajang* yang menyimbolkan kesempurnaan manusia sebagai ciptaan Tuhan berupa keberanian, kebangsawanan, kekayaan, dan kecantikan/ketampanan. (c) Obor, digunakan untuk menjadi alat penerangan dalam pelaksanaan ritual *maccera arajang* yang menyiratkan keseimbangan hidup dan penerang jalan hidup.

Ritual *Maccera Arajang* ditandai dengan melakukan persembahan sesajen kepada penguasa benda-benda pusaka Kecamatan Gilireng sebagai bentuk penghormatan dan pemohonan izin untuk memulai aktivitas pertanian serta agar terhindar dari bencana. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Drs. Hasdar, M.Pd. :

"Sesaji utama dan arajang diarak di setiap sudut kampung lalu dilakukan ritual kemenyan, wangi-wangian, dan ape di beberapa tempat khusus seperti tugu, lempangang, samping SMP 3, pintu gerbang Gilireng, dan Pertigaan Leluppange. Ritual ini dipimpin oleh sanro diikuti bunyi-bunyian dan obor 6 di kiri dan 6 di kanan"

Hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa ada tempat-tempat khusus yang dianggap sakral oleh masyarakat Gilireng. Benda pusaka dibawa oleh keturunan kerajaan (bangsawan) dengan dibungkus kain kafan lalu dimantera-manterai dengan sesajen yang telah dipersiapkan oleh dukun diikuti dengan bunyi-bunyian. Masyarakat Gilireng percaya bahwa tempat-tempat khusus yang diletakkan sesajen merupakan tempat sentral yang penting bagi daerahnya.

d. Kode semik

Kode semik dalam linguistik adalah suatu petanda dan bukan penanda. Terdapat sekumpulan petanda-petanda konotasi sebagai kode semis (Barthes, 2007: 357). Penyajian mantra atau bunyi-bunyian alat musik menjadi satu kesatuan dalam ritual *maccera arajang*. Demikian halnya dengan mantra atau bunyi-bunyian alat musik yang merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dalam ritual *maccera arajang* dan mempunyai pengaruh penting dilingkungan sosial budaya masyarakat Gilireng. Tampak bahwa hubungan ritual *maccera arajang* dan mantra saling terikat dan saling memberi kekuatan fungsi satu sama lain. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu ritual tertentu kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu menggambarkan para masyarakat melakukan persiapan prosesi ritual dengan membawa sesaji makanan untuk keberlangsungan acara, orang yang sedang berdoa dengan sesaji untuk persembahan pada benda pusaka mereka agar masyarakat desa dijauhkan dari bencana dan meraih kesejahteraan, tempat khusus sebagai penunjang berjalannya tradisi *maccera arajang* serta memberikan hiburan kepada masyarakat.

e. Kode Simbolik

Kode simbolik mengungkapkan atau melambangkan suatu hal dengan hal lain yang berdasar pada makna konotatif dan denotatif. Konotasi identik dengan ideologi atau mitos yang di dalam tradisi ritual *maccera arajang* terdapat kode simbolik yang tampak dengan adanya tanda yang dimaknai sebagai penanda oleh masyarakat (mitos). Tanda-tanda tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Simbol Religi

Religi adalah kepercayaan kepada *Dewata Sewwae* (Tuhan); kepercayaan akan adanya kekuatan tidak terhingga di atas manusia. Simbol-simbol religi sering digunakan dalam mantra yang dibacakan dan alat musik yang dibunyikan tiap selesai waktu shalat, juga wangi-wangian berupa kemenyan dan dupa yang dipercaya masyarakat dapat mendatangkan makhluk-makhluk baik. Prosesi *Maccera Arajang* sebagai simbol doa dan pengharapan agar masyarakat Gilireng diberi kesejahteraan berupa hasil panen yang melimpah dan keselamatan dari segala malapetaka serta masyarakat bersyukur dengan rezeki yang diberikan Tuhan.

2) Simbol Alam

Alam adalah segala yang ada di langit dan di bumi seperti bumi, bintang, binatang, tumbuhan dan lain-lain. Simbol alam yang berkaitan dengan ritual *maccera arajang* yaitu kerbau dan *ase* (padi). Simbol tersebut terlihat pada ritual memotong kepala kerbau untuk membersihkan benda-benda pusaka Kecamatan Gilireng dan *ase* merupakan sesajen yang harus ada di *lawasoji* ritual. Kerbau dianggap sebagai simbol keberanian untuk bersesaji atau berkorban, digunakan karena dianggap sebagai binatang yang lebih baik dan paling layak digunakan dibanding binatang lainnya, ritual pemberian kepala kerbau dimaknai untuk tolak bala dan mendatangkan keselamatan untuk warga. Kerbau merupakan penggambaran dari sifat-sifat manusia seperti kemalasan, kebodohan, dan sikap acuh tak acuh. Keberanian untuk mengorbankan sifat-sifat buruk tersebut diharapkan memunculkan kebaikan semesta dalam hubungan antar sesama manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan agar tercipta kehidupan yang lebih baik, sejahtera, dan dijauhkan dari segala malapetaka. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Pawelloi:

"Ilalengna iye ade'e tedong pa ifake nasaba asenna mua maccera jaji waji' mappaddara,iye biasanna engka tau massumbangeng i tedongna"

Artinya : ritual ini harus pakai kerbau karena namanya maccera ya harus pakai darah, biasanya itu ada orang yang menyumbangkan kerbaunya. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kepala kerbau merupakan perlengkapan paling penting dalam melaksanakan ritual *maccera arajang*.

Ase (padi) dimaknai sebagai hasil yang ingin dicapai yaitu menghasilkan

padi yang berlimpah sehingga dengan mempersembahkan padi dalam upacara *maccera arajang* menjadi bukti syukur agar rezeki ditambah oleh *Dewata sewwae*.

3) Simbol Benda

Benda adalah segala yang ada di alam yang berwujud dan berjasad (bukan roh) misalnya benda cair, benda mati, dan benda padat. Simbol benda pada ritual *maccera arajang* ini merupakan tempat yang dipakai sebagai peralatan dalam melakukan prosesi ritual. Rumah dalam arti fisik, merupakan hal yang sangat kompleks yaitu sebagai tempat sebagian besar kegiatan dilakukan, termasuk pemindahan, penyimpanan dan pelaksanaan ritual.

Benda lain yang digunakan sebagai syarat dalam ritual berupa alat-alat musik yang digunakan sebagai pengiring dalam melaksanakan ritual menunjukkan keharmonisan dengan Tuhan, manusia, alam, dan makhluk lain, *sokko pitunrupa* sebagai simbol keselarasan dalam kehidupan dan sesajian yang diletakkan dalam 7 baki dipercayai sebagai persembahan untuk berinteraksi dengan Tuhan yang telah memberikan kehidupan serta sebagai pusat harapan agar masyarakat diberi keselamatan dan kesehatan dalam menjalankan aktifitasnya serta memperoleh hasil panen yang banyak. Kemenyan, dupa dan kayu manis sebagai pewangi karena dianggap *dewata sewwae* suka dengan wangi-wangian. 12 obor yang digunakan pada ritual *maccera arajang* dimaknai sebagai keseimbangan hidup dan penerang jalan hidup. dan obor yang berjumlah 12 sebagai alat penerangan dalam pelaksanaan ritual *maccera arajang* yang menyiratkan keseimbangan hidup dan penerang jalan hidup.

Sesajian dalam penyelenggaraan tradisi ritual *maccera arajang* dipersembahkan kepada *dewata sewwae* sebagai simbol penghormatan dan sekaligus sebagai pemujaan terhadap *dewata sewwae*.

Pada tahap persiapan ritual *Maccera Arajang*, berbagai kegiatan dilakukan, di antaranya menyiapkan sesajen yang akan dimantrai oleh *sanro* (dukun), membunyikan gendang sejak sebelum shalat subuh hingga malam hari, menyiapkan api unggun di tempat pembakaran yang akan dikelilingi oleh masyarakat secara gotong royong disiapkan oleh warga setempat sebagai simbol kebersamaan diantara masyarakat di wilayah Kecamatan Gilireng. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Drs. Hasdar, M.Pd. :

"Dalam proses ritual perlengkapan dan sesajen disiapkan bersama-sama oleh masyarakat disini lalu dimantrai oleh dukun tapi orang yang bisa menurunkan dan buka benda pusaka tidak sembarang orang, tapi harus keturunan langsung"

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya ritual *Maccera Arajang* dilaksanakan dengan maksud agar masyarakat memperoleh hasil

panen yang lebih banyak dalam musim tanam berjalan serta mendapatkan keselamatan dan kehidupan yang baik. Dalam pandangan masyarakat setempat, tiga hari merupakan representasi dari simbol penyerahan diri.

Pada tahapan ritual *Maccera Arajang* juga terdapat perilaku simbolik lainnya yang mengandung makna-makna tertentu. Beberapa perilaku simbolik tersebut antara lain, saat persembahan sesaji ke beberapa tempat sentral di Kecamatan Gilireng. Pada saat itu, peserta yang hadir membunyikan alat-alat musik tradisional sekitar pemimpin ritual yang merapalkan mantera atau doa-doa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisa menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan menggunakan 5 tanda yang menghasilkan makna tersirat dalam prosesi ritual *Maccera Arajang*. Dalam semiotika Roland Bathes, makna denotasi dan konotasi memegang peranan yang sangat penting jika dibandingkan dengan peranan ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung dan disebut sebagai gambaran atas suatu pertanda. Semiotika Roland Bathes pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai mitos yang dimaknai bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi dan juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (Sobur, 2004:15).

Pada awalnya tradisi ini dilaksanakan oleh para leluhurnya sebagai ucapan syukur atas berkat yang diterima serta doa agar masyarakat terlindungi dan mendapatkan hasil panen padi yang banyak. Didorong kuatnya mitologi *Maccera Arajang* maka tradisi ini sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Gilireng. Tradisi ini telah dilaksanakan dalam waktu yang lama dan mengalami berbagai perubahan dalam pelaksanaannya, namun demikian tujuannya tetap sama untuk memohon doa kepada Tuhan agar masyarakat sehat, hidup sejahtera, rukun tentram dan semangat *yassigilireng*. Karya Sastra mampu mengungkap makna simbolik dalam ritual yang azdigunakan dalam prosesi *Maccera Arajang*, ritual tersebut dilaksanakan oleh masyarakat yang berada di Kecamatan Gilireng sebelum menanam padi. Ritual *Maccera Arajang* merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat Gilireng untuk menyelesaikan permasalahan atau kendala yang dihadapi khususnya yang terkait dengan minimnya hasil panen yang diperoleh setelah musim tanam sawah, dipimpin oleh *sanro* (dukun).

Melaksanakan ritual *Maccera Arajang* dianggap akan memberikan efek positif atas kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan keamanan bagi kehidupan masyarakat Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo. Pelaksanaan ritual *Maccera Arajang* terutama saat dilakukannya persembahan sesajen dan arak-arak benda pusaka (*arajang*) keliling kampung, seluruh peserta upacara yang hadir harus benar-benar mengikutinya dengan penuh khidmat agar apa yang dimohonkan bersama melalui persembahan sesaji itu dapat terkabulkan. Perilaku yang ditampilkan peserta upacara dalam prosesi tersebut merupakan perilaku simbolik yang mengandung makna, bahwa pemimpin upacara sedang berupaya

berkomunikasi dengan zat yang memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk membantu mereka mengabdikan permohonan yang mereka panjatkan.

Ritual *Maccera Arajang* sarat dengan fungsi dan makna yang perwujudannya dapat dilihat, terutama saat dilakukannya persembahan sesaji ke berbagai tempat khusus. Keberadaan benda pusaka, sesaji dan pelengkap simbolik dalam ritual tersebut sangat penting karena diyakini menjadi jembatan yang menghubungkan manusia yang menyelenggarakan ritual dengan zat yang menghubungkan manusia yang menyelenggarakan ritual dengan Tuhan. Beberapa bahan pelengkap sesajen yang digunakan dalam ritual *Maccera Arajang* mempunyai makna baik yakni kerbau yang dipersembahkan kepada makhluk gaib dalam menjalankan aktifitasnya diberi keselamatan, *sokko 7 rupa* (nasi ketan 7 warna) sebagai simbol keharmonisan antara kehidupan, ayam sebagai simbol kehidupan, kesuburan dan kemandirian, alat-alat musik sebagai penanda dan pengiring dalam prosesi, sesajen yang diletakkan dalam 7 baki, obor yang berjumlah 12 sebagai penerangan yang masing-masing 6 buah di kiri dan kanan yang menunjukkan keseimbangan. Benda-benda ini diasosiasikan sebagai persembahan dan penyerahan sebagai manusia kepada Tuhan yang memberikan kehidupan.

Sesajen tersebut diarak keliling kampung lalu disimpan di tempat khusus sebagai bentuk penghormatan dan permohonan izin dan memulai aktivitas serta agar terhindar dari bencana. Dalam hal ini penghormatan yang dimaksud adalah masyarakat meyakini bahwa disekitar hidup manusia, terdapat kehidupan lain yang dihuni oleh makhluk halus atau roh jahat, baik yang dapat memberikan kesejukan, ketentraman, atau kebaikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Widyatwati (2014:53) yang menyatakan bahwa bersesaji atau sajen adalah memberikan sajian berupa makanan, minuman dan perlengkapannya pada benda-benda pusaka atau tempat-tempat yang dianggap keramat untuk mendapatkan keselamatan dan kekuatan magis dari benda-benda pusaka atau roh-roh leluhur yang terdapat di tempat-tempat yang dianggap keramat.

Memahami simbol yang bermakna dalam ritual bukan hanya ditunjukkan pada bendanya, melainkan juga perlu dilihat secara utuh norma-norma interaksi pesertanya, ekspresi dari perilaku dan bahkan dalam berkomunikasi (Skorupski, 1976). Dalam ritual berlangsung dengan merapalkan mantra, pada dasarnya mereka pahami bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku simbolik yakni bahwa pemimpin upacara sedang berupaya berkomunikasi dengan zat yang Maha kuasa untuk membantu mereka mengabdikan permohonan yang mereka panjatkan.

Ritual *Maccera Arajang* akan senantiasa dilaksanakan sebagai pelestarian tradisi sebagai konsolidasi masyarakat di tengah dinamika manusia modern. Ritual merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan akan tetap bertahan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya selama masih dibutuhkan dan mempunyai fungsi sosial kultural dalam kehidupan masyarakat

(Haryono, 2008:11). Ritual ini merupakan sarana atau kelengkapan suatu pelaksanaan prosesi *Maccera Arajang*, sehingga sajian benda pusaka, mantra dan bunyi-bunyian alat musik menjadi satu kesatuan dalam ritual, pertunjukan mencakup sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis serta semangat dalam kebersamaan dan sebagai media komunikasi antarpara pelaksana tradisi *Maccera Arajang* dengan makhluk gaib yang kuasa (Tuhan). Hal ini sejalan dengan temuan Riti (2015: 124) bahwa penghormatan kepada leluhur melalui beragam upacara adat merupakan kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya.

Memahami simbol yang bermakna dalam ritual bukan hanya ditujukan pada bendanya, melainkan juga perlu dilihat secara utuh norma-norma interaksi pesertanya, ekspresi dari perilaku dan bahkan dalam berkomunikasi (Skrorupski, 1976). Mantra dalam *Maccera Arajang* hadir dalam bentuk seni pertunjukan ritual dan merupakan salah satu kekayaan lokal yang memiliki fungsi seni pertunjukan dapat diklarifikasi menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder (R.M. Soedarsono, 2002 : 126) fungsi primer seni pertunjukan mencakup sebagai sarana ritual, hiburan pribadi dan presentasi estetis. Fungsi sekunder menunjukkan semangat dalam kebersamaan dan sebagai media komunikasi antara dan diantara para penyangga ritual *Maccera Arajang*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sastra tulis dan sastra lisan hadir dalam lingkungan masyarakat sejak zaman dahulu kala yaitu zaman nenek moyang sampai sekarang. Proses penyebarannya dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi selanjutnya, hal inilah yang dipercaya sebagai mitos. Proses ritual *Maccera Arajang* dilaksanakan selama tiga hari yang prosesnya berupa persiapan pettamanurung yang diantaranya *maggendang*, *madditana*, dan *maddiwa arang*. Setelah itu dilanjutkan dengan proses mengarak dan terakhir proses memasuki panak.

Simbol-simbol yang ditemukan dalam ritual *maccera arajang* yang berhubungan dengan masyarakat Gilireng berdasarkan teori semiotika Roland Barthes antara lain:

- a. Kode hermeneutik, yaitu masyarakat memahami bahwa pembacaan mantra dan pemberian sesajen dalam ritual *maccera arajang* yang terkait dengan latar belakang sosial masyarakat, penafsiran mantra, sesajen, dan bunyi-bunyian yang digunakan dalam ritual. Secara non verbal, dalam ritual *maccera arajang* menandakan rasa syukur dan pengharapan akan keselamatan serta kesejahteraan masyarakat.
- b. Kode proaretik dalam ritual *maccera arajang* tampak pada pelestarian tradisi yang dilakukan sebagai penolak bala, menjaga keharmonisan hubungan

antara manusia dengan Tuhan, dan antara manusia dengan manusia melalui tradisi ritual; tindakan dari kepercayaan terhadap pusaka, dan tindakan kepercayaan terhadap mantra. Tradisi ritual *Maccera Arajang* menunjukkan masih kentalnya adat di dalam masyarakat dan tetap melestarikan ritual *Maccera Arajang* secara turun temurun.

- c. Kode genomik tergambar sebagai ekspresi budaya yang dalam tradisi *maccera arajang* kode genomik tampak dari kebudayaan dalam penyampaian makna melalui simbol dan kebudayaan dalam pengekspresian kegiatan ritual.
- d. Kode semik, yakni masyarakat melakukan persiapan prosesi ritual dengan membawa sesaji makanan untuk keberlangsungan acara, orang yang sedang berdoa dengan sesaji untuk persembahan pada benda pusaka mereka
- e. Kode simbolik yaitu terdiri dari simbol religi (menggunakan mantera), simbol alam (kerbau), simbol benda (benda pusaka, alat musik, sesajen, *walasoji*)

DAFTAR PUSTAKA

- Haryono, T. (2008). *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Ratna, N. K. (2005). *Sastra dan Cultural Studies : Representasi Fiksi dan Fakta*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Riti, S. B. (2015). Bara merapu sebagai kepercayaan asli orang sumba: perspektif pelayanan hak sipil dan ancaman kepunahan. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 14(1), 120-137.
- Skorupski, J. (1976). *Symbol and Theory: A Philosophical Study of Theories of Religion in Social Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Widyatwati, K. (2014). Ritual kliwonan bagi masyarakat batang. *Jurnal Humanika*, 20(2), 51-61.